BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dunia yang saat ini sudah mengalami kemajuan bukan merupakan suatu keadaan yang tercipta secara tiba-tiba, melainkan telah melewati sebuah proses yang sangat panjang selama berabad-abad. Dalam setiap proses perjalanan menuju masa depan, pendidikan memiliki peran yang sangat penting sebagai sarana untuk memahami, mengembangkan, dan menciptakan pembaharuan. Dimulai dari penemuan-penemuan yang sederhana hingga menjadi sebuah penemuan yang luar biasa. Semua dapat tercipta karena adanya pendidikan dalam kehidupan manusia. Seiring dengan berjalannya waktu, sistem pendidikan juga mengalami perkembangan yang signifikan, menjadikan pendidikan sebagai hal paling penting dan paling utama dalam memberikan kontribusi untuk menghasilkan generasi yang mampu menghadapi permasalahan yang muncul seiring dengan perkembangan zaman.

Sistem pendidikan yang baik tentunya membutuhkan dukungan dari berbagai pihak, terutama pemerintah sebagai pemegang peran yang paling penting dalam terciptanya pendidikan yang merata, sebab pendidikan itu sendiri merupakan bagian paling penting dalam proses pembentukan manusia dalam struktur sosial. Selaras dengan itu, pendidikan telah diakui sebagai hak asasi manusia yang paling dasar. Dalam Pasal 31 Ayat (1) Undang-Undang Dasar 1945 disebutkan bahwa tiap-tiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan. Hal tersebut juga semakin diperkuat dengan landasan hukum yang berlaku di Jepang. Undang-Undang Dasar Pendidikan Jepang atau disebut juga dengan *Basic Act on Education* yang diterbitkan oleh *Ministry of Education, Culture, Sport, Science, and Technology* (MEXT Japan) menyebutkan dalam Pasal 4 yang berbunyi:

> 第四条すべて国民は、ひとしく、その能力に応じた教育を受ける機会を与えられなければならず、人種、信条、性別、社会的身分、経済的地位又は門地によって、教育上差別されない。

> Daiyonjō subete kokumin wa, hitoshiku, sono nōryoku ni ōjita kyōiku o ukeru kikai o atae rarenakereba narazu, jinshu, shinjō, seibetsu, shakai-teki mibun, keizai-teki chii matawa monchi ni yotte, kyōiku-jō sabetsu sa renai.
>
> Pasal 4 Setiap warga negara harus diberi kesempatan yang sama untuk memperoleh pendidikan sesuai dengan kemampuannya dan tidak boleh didiskriminasikan dalam pendidikan atas dasar ras, keyakinan, jenis kelamin, status sosial, kedudukan ekonomi, atau asal usul keluarga.

Pendidikan menjadi syarat yang penting dalam meningkatkan produktivitas dan kesejahteraan setiap individu, serta mendukung pembangunan ekonomi dan sosial masyarakat secara keseluruhan. Oleh karena itu akses yang setara serta adil dalam mendapatkan pendidikan menjadi permasalahan utama yang ditekankan berulang kali dalam konvensi internasional (UNESCO, 2018: 11). Ketika sistem pendidikan dijalankan secara merata dan inklusif, maka akan terbentuk sebuah masyarakat yang berkembang dengan pemikiran yang lebih terbuka, sadar terhadap perbedaan, dan menghargai keberagaman. Dalam hal ini, pendidikan tidak hanya memberikan pengetahuan secara akademik, tetapi juga memberikan petunjuk dasar dalam membentuk karakter dan struktur sosial. Dalam Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, pada Bab 1 Pasal 1 disebutkan bahwa:

> Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan merupakan sebuah proses yang sangat penting dalam perkembangan kehidupan manusia. Menurut Adesemowo dan Sotonade (2022: 1), *Educational is an essential process in human development. It is different from schooling. Schooling is just one of the ways in which education is provided, whereas education deals with the total process of human learning by which knowledge is imparted, faculties are trained and different skills are developed. Education is also definied as the act or process of educating or applying discipline on the mind or a process of character training.* Hal ini membuktikan bahwa pendidikan memang memiliki peran yang sangat penting dalam proses perjalanan tumbuh kembang manusia. Selaras dengan itu, Ki

Hajar Dewantara (dalam Indriyani et al., 2023: 56) menjelaskan bahwa pendidikan harus membuat manusia merasa bebas secara jasmani dan rohani. Pendidikan yang seperti itu akan menghasilkan manusia yang merdeka, yang berkembang secara sempurna dan harmonis dengan seluruh aspek kemanusiaannya.

Sebagai salah satu negara maju yang berada di Benua Asia, Jepang selama ini diketahui memiliki sistem pendidikan yang kuat dan terstruktur. Hal tersebut diketahui karena Jepang berhasil menciptakan sumber daya masyarakat yang memiliki kualitas dengan sistem kurikulum nasional yang baik. Diketahui sejak awal tahun 1980-an, pemerintah Jepang semakin rajin menerapkan kebijakan internasionalisasi dalam berbagai aspek kehidupan. Hal tersebut dilakukan sebagai salah satu cara untuk menyesuaikan diri karena pada saat itu ekonomi Jepang memberikan pengaruh yang besar terhadap dunia. Sejak saat itu, kata "internasionalisasi" dijadikan sebagai sebuah prinsip dalam menjalankan reformasi termasuk dalam sistem pendidikan (Huang, 2006: 102).

Namun seiring dengan pertumbuhan ekonomi yang terjadi di Jepang, hal tersebut juga mengakibatkan terjadinya peningkatan dalam jumlah penduduk asing yang datang dari berbagai negara dan latar belakang budaya yang beragam. Jepang selama ini diketahui sebagai sebuah negara dengan minoritas yang tidak terlihat atau *invisible minorities*, kini mulai memasuki era baru dalam sejarah multikulturalismenya. Fenomena ini dimulai ketika kelompok masyarakat Jepang yang tumbuh dan besar di luar negeri datang membawa budaya baru ke dalam kehidupan mereka. Sejak 1980-an jumlah penduduk asing yang secara fisik dan budaya berbeda dengan mayoritas masyarakat Jepang mulai meningkat. Hal itu menandakan bahwa proses "internalisasi" sosial Jepang telah terjadi di dalam masyarakat Jepang, dan konsep "koeksistensi multikultural" atau *tabunka kyosei* menjadi istilah yang sering digunakan di berbagai daerah dengan jumlah penduduk asing yang banyak (Tsuneyoshi, 2018: 188).

Seiring dengan meningkatnya jumlah penduduk asing serta budaya yang semakin beragam yang mulai muncul di Jepang, sistem pendidikan di Jepang

juga mulai menghadapi tantangan baru dengan cara menyesuaikan diri terhadap perubahan demografis dan sosial tersebut. *Statistical Bureau of Japan* (SBJ) menyebutkan bahwa jika dilihat berdasarkan persentase dari jumlah penduduk setempat, Prefektur Osaka memiliki jumlah penduduk asing tertinggi yaitu sebesar 1,94% dari total penduduk, diikuti oleh Tokyo sebesar 1,77%, selanjutnya Kyoto dengan persentase sebesar 1,71%, lalu Aichi dengan persentase sebesar 1,57%, dan yang terakhir Nagano sebesar 1,50%.

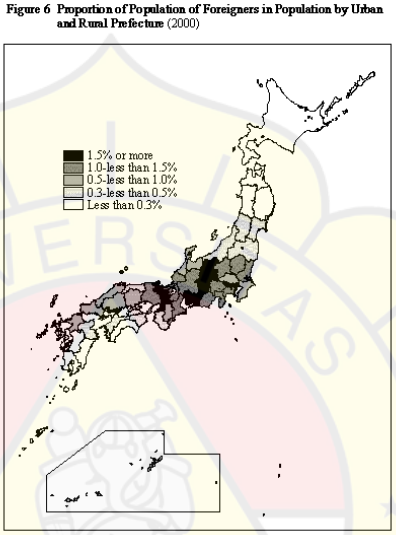

Gambar 1. 1 Proporsi Penduduk Asing menurut Wilayah Perkotaan dan Pedesaan
Sumber : Statistical Bureau of Japan

Di antara populasi kelompok penduduk asing yang mulai semakin berkembang di Jepang, diketahui populasi yang mengalami peningkatan secara signifikan pada pertengahan 1980-an hingga awal 1990-an adalah sebagian besar didominasi oleh pria yang belum menikah dengan rentang usia antara dua puluh tahunan hingga tiga puluh tahunan. Selanjutnya orang dari negara-negara dengan mayoritas muslim seperti Pakistan, Bangladesh, dan Iran. Mereka datang ke Jepang dalam jumlah yang besar untuk mengisi kekosongan tenaga kerja yang diakibatkan oleh "*bubble economy*" yang saat itu terjadi di Jepang (Yamashita, 2022: 84).

Menurut catatan sejarah, Jepang melakukan interaksi dengan dunia Islam telah dimulai sejak abad ke-8 (Komura, 1988 dalam Yamagata, 2019: 4).

Selanjutnya pada akhir abad ke-19 komunitas muslim baru terbentuk di Jepang. Di akhir abad ke-19 pedagang dari India yang sebagian besar beragama Islam mulai tinggal dan menetap di kota-kota yang terbuka untuk dunia, seperti Yokohama dan Kobe (Green, 2013 dalam Yamagata, 2019: 4). Dari tahun 1920-an, Muslim Tartar yang melarikan diri dari Revolusi Rusia juga mulai melakukan migrasi ke Jepang melalui Manchuria dan Korea lalu mereka membentuk komunitas di kota-kota seperti Tokyo, Nagoya, Kobe, dan Kumamoto (Matsunaga, 2009 dalam Yamagata, 2019: 4). Setelah Jepang kedatangan para Muslim tersebut, pada tahun 1930-an didirikan tiga buah masjid di Jepang. Masjid pertama yang dibangun adalah Masjid Muslim Kobe (神戸ムスリムモスク) yang dibangun pada tahun 1935. Lalu diikuti dengan Masjid Nagoya yang dibangun pada tahun 1936, dan yang ketiga adalah Masjid Tokyo yang dibangun pada tahun 1938 (Tanada, 2015 dalam Yamagata, 2019: 4).

Beberapa penelitian ilmiah yang telah dilakukan sebelumnya telah memperkirakan jumlah penduduk Muslim asing di Jepang dalam dua dekade terakhir dan menunjukkan hasil yang beragam. Antara lain berkisar sebanyak 62.000 hingga 75.000 orang. Komai (dalam Kojima, 2006: 117) pada tahun 1999 memperkirakan ada sekitar 70.000 jumlah penduduk Muslim asing di Jepang. Selanjutnya Sugimoto (dalam Kojima, 2006: 117) pada tahun 2002 menyebutkan ada sekitar 62.000 penduduk Muslim asing di Jepang. Dan Kojima (2006: 117) pada tahun 2002 menyebutkan ada sekitar 75.000 penduduk Muslim asing di Jepang. Sakurai (dalam Kojima, 2006: 177) menyebutkan ada sekitar 64.000 jumlah penduduk Muslim asing di Jepang. Perkiraan ini merupakan hasil pengembangan dari penelitian Kojima (2003, 2004) yang menghitung jumlah Muslim asing terbanyak yang tinggal di Jepang.

Meskipun data tersebut tidak secara spesifik menyebutkan pelajar Muslim asing, tetapi dengan meningkatnya penduduk Muslim asing di Jepang secara umum juga berdampak pada bertambahnya jumlah pelajar Muslim asing termasuk di *Nihongo Gakkō*. Tetapi, dengan meningkatnya jumlah pelajar Muslim asing termasuk di *Nihongo Gakkō* ini tidak diiringi dengan penyediaan fasilitas keagamaan seperti tempat untuk ibadah dan waktu untuk melaksanakan

ibadah yang memadai. Berdasarkan hasil angket yang penulis sebarkan kepada pelajar Muslim Indonesia di *Nihongo Gakkō* Jepang, mayoritas responden mengalami kesulitan untuk melaksanakan ibadah karena minimnya fasilitas dan perhatian terhadap kebutuhan keagamaan mereka. Kondisi ini menghambat terciptanya lingkungan pendidikan yang inklusif. Meskipun persentase Muslim asing di Jepang masih cukup kecil dibandingkan dengan negara lain, tetapi perubahan demografi ini memberikan dampak yang signifikan karena masyarakat Jepang masih menganggap negaranya adalah negara yang homogen, meskipun pada kenyataannya sudah ada berbagai macam etnis dan budaya yang beragam (Okubo, 1998: 37). Menurut beberapa pandangan, perubahan demografi ini menjadi penanda awal bahwa Jepang membuka jalan terhadap pendidikan multikultural yang sudah menjadi perhatian sejak tahun 1980-an.

Sekolah bahasa Jepang atau *Nihongo Gakkō* menjadi salah satu penghubung antara sistem pendidikan Jepang dan pelajar Muslim asing yang berada di Jepang. Berdasarkan laporan yang diterbitkan oleh *Bunkachō* yang merupakan sebuah lembaga pemerintah yang berada di bawah *Ministry of Education, Culture, Sport, Science, and Technology* (MEXT Japan) pada tahun 2023 mencatat bahwa terdapat sekitar 2.764 lembaga pendidikan bahasa Jepang yang tersebar di seluruh wilayah di Jepang. Sekolah sekolah itu tersebar di berbagai daerah seperti Kantō, Kinki, Chūbu, Kyūshū, dan lainnya. Jika melihat pada Undang-Undang Pendidikan Sekolah Tahun 1947, *Nihongo Gakkō* tidak termasuk ke dalam kategori resmi lembaga pendidikan tinggi seperti perguruan tinggi sebagaimana yang disebutkan dalam Pasal 83. Sehingga *Nihongo Gakkō* hanya masuk sebagai kategori *Kakushu Gakkō* atau sekolah lain-lain (Sato et al., 2020: 9). Karena banyak dari sekolah bahasa Jepang yang tidak berada di bawah pengawasan langsung Kementerian Pendidikan, sehingga mereka cenderung tidak memiliki kebijakan inklusif yang mendukung keberagaman di lingkungan sekolah. Maka mulai muncul sebuah tantangan baru bagi pelajar Muslim asing dalam menghadapi kendala ketika melaksanakan ibadah keagamaan, kesulitan mendapatkan makanan halal, serta tantangan dalam interaksi sosial yang ada di lingkungan sekolah.

Adapun tantangan yang dialami oleh pelajar Muslim yang menempuh pendidikan di Jepang terjadi dikarenakan kurangnya perhatian mengenai keberagaman budaya dan agama yang ada dalam lingkungan pendidikan. Salah satu contohnya seperti yang disebutkan oleh Fahmi yang merupakan seorang mahasiswa Muslim yang diwawancarai oleh *Study Kyoto.* Ia menyebutkan sebagai salah satu pelajar Muslim seringkali merasa kesulitan untuk menyesuaikan waktu ibadah dengan kegiatan akademik, hingga di beberapa kesempatan ia harus merelakan kegiatan pembelajarannya untuk melaksanakan ibadah (Study Kyoto, 2018). Melihat adanya tantangan yang dialami oleh pelajar Muslim antara sistem pendidikan inklusif seperti yang disebutkan dalam kerangka hukum pendidikan di Jepang dengan realitas sosial, maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih nyata mengenai kondisi yang dihadapi oleh pelajar Muslim Indonesia di *Nihongo Gakkō* di Jepang. Hal ini juga semakin diperkuat dengan unggahan yang penulis temukan dari twitter yang menunjukkan adanya penolakan dari beberapa golongan kelompok masyarakat Jepang terhadap perkembangan agama Islam yang semakin meningkat di Jepang. Hal ini menimbulkan pertanyaan tentang sejauh mana kebutuhan keagamaan pelajar Muslim diperhatikan oleh lingkungan pendidikan di Jepang.

Penelitian ini secara khusus difokuskan kepada pelajar Muslim Indonesia yang menempuh pendidikan di sekolah bahasa Jepang atau *Nihongo Gakkō* di Jepang yang berasal dari lembaga belajar Heros Language Center Bekasi, Indonesia yang tersebar di beberapa wilayah di Jepang, antara lain Hiroshima, Nara, Kyoto, Osaka, Tokyo, Wakayama, Kagawa, dan Kumamoto. Berbicara mengenai sekolah bahasa Jepang atau *Nihongo Gakkō* yang memiliki status kelembagaan berbeda, yaitu termasuk kedalam kategori *Kakushu Gakkō* atau sekolah lain-lain, artinya *Nihongo Gakkō* tidak berada langsung di bawah pengawasan Kementerian Pendidikan, sehingga *Nihongo Gakkō* tidak perlu menerapkan sistem pendidikan yang inklusif. Hal ini menjadikan *Nihongo Gakkō* sebagai konteks yang tepat untuk meneliti sejauh mana sistem pendidikan inklusif benar-benar diterapkan di semua lembaga pendidikan di

Jepang. Selain itu, responden dalam penelitian ini berjumlah 10 orang yang merupakan pelajar Muslim Indonesia yang menempuh pendidikan di *Nihongo Gakkō* di Jepang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang berfokus pada pengalaman hidup responden yang dialami selama menempuh pendidikan di *Nihongo Gakkō* di Jepang.

1.2 Penelitian yang Relevan

Penelitian yang membahas mengenai identitas agama dan hak-hak sosial di Jepang sudah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya, terutama dalam konteks pendidikan. Isu yang paling relevan adalah mengenai ketidaksetaraan yang dialami oleh pelajar Muslim asing dalam sosial masyarakat di Jepang. Hal tersebut karena dipengaruhi oleh perbedaan nilai budaya dan norma. Penelitian yang relevan dengan yang dilakukan oleh penulis antara lain yaitu:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Mohamed A. Yacoub pada 26 April 2023 dengan judul Exploring the Narrated Experiences of Three International Muslim Student in a U.S. University. Penelitian ini menceritakan tentang pengalaman hidup tiga mahasiswa Muslim internasional di sebuah perguruan tinggi di Amerika Serikat. Seperti, diskriminasi seperti apa yang dialami oleh responden. Dan penelitian tersebut menunjukkan seberapa penting pendidikan dalam berpikir kritis. Tujuan dari penelitian ini untuk menambah pemahaman tentang pengalaman hidup dari tiga mahasiswa Muslim internasional di salah satu perguruan tinggi di Amerika mengenai tantangan yang mereka hadapi di lingkungan pendidikan dengan mayoritas non-Muslim. Metode yang digunakan yaitu naratif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara. Hasil dari penelitian ini mengungkapkan bahwa para mahasiswa Muslim internasional tersebut membutuhkan banyak dukungan dari professor dan jurusan mereka untuk lebih memperhatikan mereka sebagai mahasiswa Muslim internasional dan memberikan dukungan secara nyata kepada mereka. Persamaan dari penelitian yang dilakukan oleh penulis dan Yacoub (2023) terletak pada tema yang sama-sama mengangkat isu mengenai permasalahan dan tantangan yang dialami oleh pelajar Muslim asing di lingkungan pendidikan

dengan mayoritas non-Muslim. Adapun perbedaan dari penelitian ini dengan yang dilakukan oleh penulis terletak pada pemilihan lokasi dan konteks penelitian. Penelitian yang dilakukan oleh penulis berfokus pada pelajar Muslim Indonesia yang bersekolah di Nihongo Gakkō di Jepang.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Edy Hariyadi dengan judul "Tuntutlah Ilmu di Negri Sakura": Kuliah di Jepang dalam Persepsi Muslim Indonesia Alumni Jepang" yang ditulis pada tahun 2013. Tujuan dari penelitian ini membahas pengalaman studi mahasiswa Muslim Indonesia di Jepang, seperti motivasi mereka untuk dapat belajar di Jepang, serta tantangan yang dihadapi oleh para mahasiswa Muslim Indonesia tersebut selama studi di Jepang. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka dan wawancara. Penelitian ini memperlihatkan hasil bahwa terdapat beberapa aspek yang menjadi alasan utama mengapa Jepang dipilih sebagai tujuan mahasiswa Muslim Indonesia untuk menempuh pendidikan. Antara lain karena citra positif Jepang termasuk dalam dunia pendidikan, atau ketertarikan budaya yang menjadikan hal tersebut sebagai motivasi bagi para mahasiswa Muslim Indonesia untuk bisa belajar di Jepang. Walaupun semua itu tidak lepas dari tantangan yang harus dihadapi oleh para mahasiwa Muslim Indonesia seperti masalah bahasa dalam komunikasi, kemampuan beradaptasi dengan cuaca dan iklim yang sangat berbeda dengan di Indonesia, serta adaptasi dalam interaksi sosial.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Hariyadi (2013) dengan penelitian ini terletak pada pengalaman pelajar Muslim asing yang sedang menempuh pendidikan di Jepang. Bagaimana cara mereka beradaptasi dalam lingkungan yang sangat berbeda secara agama dan budaya. Sementara itu perbedaan yang mendasari kedua penelitian ini yaitu penelitian yang dilakukan oleh penulis secara spesifik membahas tentang tantangan dalam pendidikan inklusif bagi pelajar Muslim Indonesia di Nihongo Gakkō. Seperti fasilitas keagamaan dan interaksi sosial dalam lingkungan sekolah bahasa Jepang. Nihongo Gakkō menjadi sebuah

langkah awal bagi para pelajar Muslim asing untuk melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi atau bekerja di Jepang.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Chen, Tabassum, dan Saeed dalam jurnal yang berjudul International Muslim Students: Challenges and Practical Suggestions to Accommodate Their Needs on Campus yang diterbitkan pada tahun 2019. Tujuan dilakukannya penelitian ini yaitu untuk memberikan gambaran mengenai isu yang dihadapi oleh beberapa pelajar Muslim di perguruan tinggi di China. Mengingat dalam beberapa tahun terakhir terjadi peningkatan jumlah mahasiswa Muslim asing yang mendaftar ke perguruan tinggi di Cina. Dengan menggunakan metode kualitatif melalui pendekatan studi kasus dan pengumpulan data melalui wawancara. Ditemukan hasil bahwa terdapat permasalahan yang dirasakan oleh mahasiswa Muslim asing selama masa perkuliahan tersebut antara lain seperti perbedaan budaya, pendidikan yang kurang responsif terhadap perbedaan budaya dan agama, serta kurangnya akomodasi keagamaan, dan isolasi sosial.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis terletak pada titik permasalahan yang sama, yaitu mengenai isu-isu keagamaan yang dihadapi oleh pelajar Muslim asing di negara dengan minoritas agama Islam. Seperti isu akomodasi keagamaan dan kurangnya pengetahuan mengenai agama Islam di lingkungan perguruan tinggi. Yang membedakan antara penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu terletak pada pemilihan objek dan tempat penelitian. Penulis memilih melakukan penelitian pada lingkup pelajar Muslim asing yang sedang dan sudah bersekolah bahasa Jepang atau yang lebih dikenal dengan Nihongo Gakkō di Jepang. Penulis juga hanya membatasi fokus permasalahan pada tantangan yang dihadapi para pelajar Muslim asing mengenai fasilitas keagamaan seperti waktu dan tempat ibadah, serta permasalahan dalam interaksi sosial.

1.3 Identifikasi Masalah

Berdasarkan penjelasan dari latar belakang di atas, penulis mendapati adanya permasalahan yang terjadi pada para pelajar Muslim Indonesia di sekolah bahasa Jepang atau *Nihongo Gakkō* khususnya dalam fasilitas keagamaan dan interaksi sosial. Adapun identifikasi masalah tersebut adalah sebagai berikut:

1. Meningkatnya jumlah pelajar Muslim di *Nihongo Gakkō* di Jepang tetapi tidak diiringi dengan penyediaan fasilitas keagamaan yang memadai bagi pelajar Muslim Indonesia.
2. Kurangnya perhatian terhadap kebutuhan keagamaan pelajar Muslim Indonesia di *Nihongo Gakkō* di Jepang menimbulkan tantangan dalam penerapan pendidikan yang inklusif.
3. Sekolah bahasa Jepang atau *Nihongo Gakkō* di Jepang yang tidak berada di bawah pengawasan langsung Kementerian Pendidikan, menjadikan hal tersebut sebagai kendala dalam memahami kebutuhan khusus yang diperlukan oleh pelajar Muslim Indonesia, seperti waktu dan tempat ibadah, makanan halal, dan lainnya.
4. Kurangnya pengetahuan atau pemahaman tentang budaya Muslim di lingkungan *Nihongo Gakkō* di Jepang, menciptakan dinamika dalam interaksi sosial antara pelajar Muslim Indonesia dengan guru dan pelajar lainnya di *Nihongo Gakkō.*

1.4 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan di atas, maka penelitian ini dibatasi pada pelajar Indonesia yang beragama Islam yang belajar di sekolah bahasa Jepang atau *Nihongo Gakkō* di Jepang. Fokus penelitian ini mencakup tiga aspek utama yaitu: (1) fasilitas kegamaan yang dibutuhkan para pelajar Muslim, (2) interaksi sosial dalam lingkungan *Nihongo Gakkō,* dan (3) respon dari sekolah bahasa atau *Nihongo Gakkō* terhadap perbedaan agama.

1.5 Perumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dijelaskan di atas, maka ditetapkan perumusan masalah seperti berikut:

1. Bagaimana tantangan dalam pendidikan inklusif yang dialami oleh pelajar Muslim Indonesia di *Nihongo Gakkō* di Jepang?
2. Bagaimana sekolah bahasa Jepang atau *Nihongo Gakkō* menyikapi kebutuhan fasilitas keagamaan bagi pelajar Muslim Indonesia?
3. Bagaimana dinamika interaksi sosial antara pelajar Muslim Indonesia di *Nihongo Gakkō* dengan guru dan pelajar lainnya?

1.6 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan di atas, maka ditetapkan tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengidentifikasi tantangan dalam pendidikan inklusif yang dialami oleh pelajar Muslim Indonesia di *Nihongo Gakkō* di Jepang.
2. Untuk mengetahui bagaimana sekolah bahasa Jepang atau *Nihongo Gakkō* menyikapi kebutuhan fasilitas keagamaan bagi pelajar Muslim Indonesia.
3. Untuk mengetahui dinamika interaksi sosial antara para pelajar Muslim Indonesia dengan pelajar lainnya dan guru di *Nihongo Gakkō* di Jepang.

1.7 Landasan Teori

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan beberapa teori yang membantu mempermudah penulisan. Teori yang digunakan antara lain yaitu:

1.7.1 Tantangan dalam Pendidikan

Menurut Hunter et al., (2020: 2) *In twenty-first century education, while the notion of socal justice is postulated as underpinning egalitarian pedagogies and curricula, students defined as different to the middle-class, white, heterosexual, and able-bodied norm have vastly disparate education experiences and outcomes.* Dalam pendidikan pada abad ke-21 meskipun prinsip keadilan sosial dijadikan sebagai landasan dalam menjalankan

metode pengajaran dan kurikulum pendidikan yang adil dan setara bagi seluruh siswa, tetapi tetap saja ada tantangan yang dihadapi oleh golongan siswa yang didefinisikan berbeda dari kelompok sosial yang dianggap sebagai standar acuan atau mayoritas. Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam setiap proses yang berlangsung selama menjalankan pendidikan, akan ada tantangan yang dihadapi, walaupun dengan jelas diketahui bahwa prinsip keadilan menjadi dasar dari sebuah pendidikan. Tantangan tersebut dialami oleh setiap pelajar yang dirasa menjadi bagian dari kelompok minoritas di lingkungan yang menganggap mereka berbeda dari mayorias. Baik dalam hal jenis kelamin, agama, ras, warna kulit, budaya, dan sebagainya.

1.7.2 *Inclusive Education*

UNESCO (2009: 8) menyebutkan *Inclusive education is a process of strengthening the capacity of education system to reach out to all learners and can thus be understood as a key strategy to achive EFA.* Pendidikan inklusif harus menjadi acuan bagi seluruh kebijakan pendidikan, seperti yang telah diketahui bahwa pendidikan merupakan hak asasi manusia dan menjadi dasar untuk menciptakan masyarakat yang lebih adil dan setara. Menurut Darma dan Rusyidi (2015: 225) pendidikan inklusi adalah suatu kebijakan pemerintah dalam mengupayakan pendidikan yang bisa dinikmati oleh setiap warga negara agar memperoleh pemerataan pendidikan tanpa memandang anak berkebutuhan khusus maupun anak-anak pada umumnya agar bisa bersekolah dan memperoleh pendidikan yang layak dan berkualitas untuk masa depan kehidupannya.

Namun seperti yang telah disebutkan oleh Hunter et al., (2020) konsep pendidikan inklusif yang mendahulukan hak asasi manusia tidak sepenuhnya berjalan sesuai dengan apa yang disebutkan. Dalam kasus pelajar Muslim Indonesia di *Nihongo Gakkō* di Jepang, masih ada tantangan yang dihadapi oleh para pelajar Muslim Indonesia yang merupakan bagian dari kelompok minoritas dengan identitas agama Islam. Maka penulis menyimpulkan bahwa pendidikan inklusif yang merupakan kebijakan dari

pemerintah untuk mengupayakan kehidupan berkualitas bagi generasi selanjutnya melalui pendidikan tidak sepenuhnya berjalan dengan lancar dalam praktik kehidupan nyata, mesti ada hambatan dan tantangan yang dirasakan oleh kelompok minoritas dalam menempuh pendidikan.

1.7.3 *Social Identity*

Menurut Stets dan Burke (2000: 226), jika individu memiliki identitas sosial tertentu tandanya ia sudah menyatu ke dalam kelompok tersebut, menjadi seperti bagian dari kelompok tersebut dan melihat segala sesuatu dari sudut pandang kelompok tersebut. Sebaliknya jika individu memiliki identitas peran tertentu, berarti ia bertindak untuk memenuhi harapan peran tersebut, seperti mengatur dan menjalin komunikasi dengan pihak yang terlibat, dan menyesuaikan diri dengan situasi serta kondisi agar bisa menjalankan tanggungjawab peran tersebut dengan baik. Terdapat perbedaan antara identitas sosial dengan identitas peran. Jika identitas sosial akan melihat dan bertindak dengan cara yang sama dengan kelompoknya, maka identitas peran memiliki pandangan dan tindakan yang berbeda tapi saling melengkapi sesuai peran masing-masing. Tajfel dan Turner (dalam Hogg, 2014: 6) mendefinisikan identitas sosial sebagai *An individual's knowledge that he belongs to certain social groups together with some emotional and value significance to him of this group membership.* Definisi ini menjadi inti dari teori identitas sosial yang kemudian dikembangkan lebih lanjut oleh Tajfel dan Turner (1979) untuk menjelaskan bagaimana individu dapat memahami diri mereka yang memiliki keterkaitan dengan kelompok sosial, serta bagaimana hal ini berkaitan dengan prasangka, diskriminasi, dan konflik antar kelompok.

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis menyimpulkan bahwa identitas sosial menandakan seorang individu telah menjadi bagian dari suatu kelompok tertentu. Dengan identitas tersebut, individu akan cenderung bertindak, berpikir, dan memberikan respon berdasarkan nilai dan norma kelompoknya. Dalam konteks ini, pelajar Muslim Indonesia yang belajar di sekolah bahasa Jepang atau *Nihongo Gakkō* di Jepang,

mereka tetap membawa identitas sosial sebagai seorang Muslim dan seorang warga negara Indonesia. Artinya mereka menjalani kehidupan sehari-hari sesuai dengan prinsip dan pandangan hidup sebagai seorang Muslim meskipun berada dalam lingkungan budaya yang berbeda.

1.7.4 *Nihongo Gakkō*

Institusi bahasa Jepang atau *Nihongo Kyōiku Kikan* merupakan istilah yang mencakup seluruh lembaga yang menyediakan pendidikan bahasa Jepang bagi orang asing. Salah satu contoh lembaga yang secara spesifik fokus mengajarkan bahasa Jepang adalah *Nihongo Gakkō,* yang dalam bahasa Indonesia dikenal dengan istilah sekolah bahasa Jepang. Menurut Sato, Breaden, dan Funai (2020: 2) *Nihongo Gakkō* adalah institusi yang menawarkan kursus bahasa Jepang secara intensif bagi pelajar internasional yang memiliki tujuan utama untuk mempersiapkan pendidikan yang lebih tinggi di Jepang, seperti perguruan tinggi dan lembaga pendidikan tinggi lainnya di Jepang, atau sebagai langkah awal untuk bekerja di Jepang.

1.8 Metode Penelitian

Bentuk penelitian ini adalah penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analisis melalui teknik pengumpulan data dengan penyebaran angket. Penelitian menggunakan metode deskriptif analisis digunakan untuk menggambarkan fenomena yang diteliti, lalu melakukan analisis lebih lanjut untuk mengetahui makna. Penelitian deskriptif tidak mencari hubungan antar variable, tetapi fokus pada interpretasi data secara mendalam (Sugiyono, 2013: 35). Responden merupakan pelajar Muslim Indonesia yang sedang atau sudah pernah menempuh pendidikan bahasa Jepang di sekolah bahasa Jepang atau *Nihongo Gakkō.* Meskipun tidak mewakili seluruh *Nihongo Gakkō* di Jepang dan pelajar Muslim Indonesia, tetapi data ini memberikan gambaran awal tentang pengalaman pelajar Muslim Indonesia dalam menghadapi tantangan pendidikan inklusif yang mereka rasakan dalam konteks fasilitas keagamaan dan interaksi sosial.

Selain menggunakan metode penelitian yang telah disebutkan, penulis juga melakukan analisis dokumen dan studi pustaka dengan menyusun satu persatu data yang ditemukan melalui buku elektronik, jurnal, serta penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis. Selain itu melalui website resmi yang diizinkan untuk dijadikan sebagai sumber acuan dalam mendapatkan informasi tambahan. Analisis ini dilakukan untuk memperkuat hasil dari angket dan memberikan pemahaman yang lebih luas terhadap isu keagamaan dan interaksi sosial pelajar Muslim Indonesia di *Nihongo Gakkō* di Jepang.

1.9 Manfaat Penelitian

Pada penelitian mengenai Tantangan Pelajar Muslim Indonesia dalam Menghadapi Pendidikan Inklusif di *Nihongo Gakkō* Jepang: Studi Kasus Fasilitas Keagamaan dan Interaksi Sosial, penulis berharap dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

   Penulis berharap hasil dari penelitian ini mampu memberikan infromasi mengenai tantangan yang dihadapi para pelajar Muslim Indonesia di *Nihongo Gakkō* di Jepang serta menjadi acuan baru bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian yang selaras dengan tema mengenai tantangan pelajar Muslim Indonesia di Jepang perihal fasilitas keagamaan dan interaksi sosial.

2. Manfaat Praktis

   Penulis berharap hasil dari penelitian ini mampu memberikan pengetahuan kepada pembaca mengenai kondisi yang dialami oleh pelajar Muslim Indonesia di *Nihongo Gakkō* di Jepang. Dengan pengetahuan ini diharapkan pembaca memiliki pandangan yang baru dalam menanggapi informasi ini.

1.10 Sistematika Penulisan

Penyusunan skripsi ini dibagi menjadi beberapa bagian yang telah diurutkan secara sistematis sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, menjelaskan mengenai penelitian ini dimulai dari latar belakang, penelitian yang relevan, identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, landasan teori, metode penelitian, manfaat penelitian, dan yang terakhir sistematika penulisan.

Bab II Kajian Teori, menjabarkan teori-teori yang digunakan dalam penelitian mengenai tantangan pendidikan inklusif bagi pelajar Muslim Indonesia di *Nihongo Gakkō* di Jepang.

Bab III Tantangan Pelajar Muslim Indonesia dalam Menghadapi Pendidikan Inklusif di *Nihongo Gakkō* Jepang: Studi Kasus Fasilitas Keagamaan dan Interaksi Sosial

Bab IV Kesimpulan, memberikan kesimpulan penelitian dari permasalahan yang disebutkan dalam perumusan masalah pada Bab I